



CITRA WANITA DALAM CERITA RAKYAT MASYARAKAT SASAK

¹Khairul Paridi, ²Irma Setiawan*, ³Ratna Yulida A., ⁴Rohana Hariana Intiana

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

khairul_paridi@unram.ac.id¹

irmasetiawan@staff.unram.ac.id²

ratnayulida@unram.ac.id³

rohana@unram.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-05-2024

Disetujui: 06-07-2024

Kata Kunci:

cerita rakyat
citra wanita
suku Sasak

Keywords:

folklore
female image
Sasak tribe

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian mendeskripsikan beragam ihwal terkait citra wanita dalam beberapa cerita rakyat suku Sasak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi kekayaan budaya dalam cerita rakyat lokal, dengan fokus pada cerita-cerita tradisional dari wilayah tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif - naratif terhadap cerita rakyat yang dikumpulkan melalui wawancara dan literatur klasik. Sampel penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang membicarakan citra wanita. Pegumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif nonstatistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa citra wanita dalam cerita rakyat Pulau Lombok cenderung beragam, mencakup berbagai karakter dan peran yang dapat ditemui. Meskipun ada beberapa cerita yang menampilkan wanita sebagai tokoh utama yang kuat dan bijaksana, ada juga cerita yang menempatkan wanita dalam peran yang lebih tradisional dan terbatas, seperti sebagai penjaga rumah tangga atau objek romantis. Namun demikian, ada juga cerita yang menunjukkan perubahan dan transformasi dalam peran wanita, menyoroti kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan mereka.

Abstract: The aim of the research is to describe various issues related to the image of women in several Sasak folk tales. This research is intended to explore the cultural richness of local folklore, with a focus on traditional stories from certain regions. The research method used is qualitative - narrative analysis of folklore collected through interviews and classical literature. The sample for this research is folklore from the Sasak community on Lombok Island which discusses the image of women. Data collection uses observation and interviews. The data that has been collected is then analyzed using non-statistical qualitative descriptive analysis techniques. The results of the analysis show that the image of women in Lombok Island folklore tends to be diverse, covering various characters and roles that can be found. Although there are some stories that feature women as strong and wise main characters, there are also stories that place women in more traditional and limited roles, such as household guardians or romantic objects. However, there are also stories that show changes and transformations in women's roles, highlighting their strength, courage and wisdom.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan adalah topik tentang wanita karena peran ganda yang disandang oleh wanita. Hal ini dapat diketahui baik melalui media massa, surat kabar atau majalah. Topik ini juga dibahas melalui diskusi/seminar dan melalui buku ilmiah. Bahkan, dalam kitab suci Al-Quran persoalan wanita juga dimuat secara khusus dalam surat An-Nisaq yang berarti 'tentang wanita'. Dalam karya sastra, perempuan sering sekali menjadi ketertarikan tersendiri untuk dibicarakan dan dijadikan sebagai tokoh utama pencitraan. Perempuan dengan ruang oriental dalam berbagai karya sastra barat era kolonial ditampilkan secara estetis dalam teks dengan menampilkan citra seksual (Setiawan, 2016). Asumsi yang berkaitan dengan wanita selalu menarik untuk dibicarakan, Dua sisi kehidupan wanita membuat permasalahan tentang wanita tidak pernah kering untuk dibicarakan. Sisi wanita yang identik dengan keindahan, dan sisi wanita yang juga dianggap sebagai makhluk yang lemah sering dijadikan alasan oleh pengarang untuk mengeksploitasi wanita (Setiawan, 2019b), masyarakat juga memberikan stereotip atau pelabelan bahwa perempuan lemah dan hanya mampu diam dalam ketertindasan yang didapatkan, tanpa adanya perlawanan.

Karya sastra sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam menyampaikan semangat persamaan gender.

Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme sehingga kaum perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Inti tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Munculnya gerakan feminisme berangkat dari kenyataan bahwa upaya meminimalisir atas deskriminasi gender yang ada dalam kehidupan masyarakat belum dapat memenuhi harapan atas persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme (Melgar, dkk., 2021).

Dalam karya sastra, persoalan wanita juga turut dibicarakan, baik dalam karya Sastra Indonesia

Lama, Sastra Angkatan Balai Pustaka, Sastra Indonesia Angkatan Pujangga Baru dan Sastra Indonesia Modern. Karya sastra yang menampilkan tokoh wanita dari Angkatan Balai Pustaka, misalnya (1) *Layar Terkembang*, karya STA dengan tokoh utama wanita bernama Tuti, (2) *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* karya HAMKA dengan tokoh utama wanita bernama Hayati. Demikian juga, dengan karya sastra Angkatan 66 (3) yang cukup dikenal misalnya novel *Belenggu*, karya Abdul Muis, dan (4) *Novelet* karya Umar Kayam berjudul *Sri Sumarah* dengan tokoh wanita bernama Sri, dan (5) *Pengakuan Pariyem* karya AG Linus Suryadi yang terbit pada tahun 80-an dengan tokoh utama wanita yang bernama Pariyem. Karya-karya yang disebutkan di atas menampilkan dan menggambarkan wanita sebagai isteri atau sebagai ibu rumah tangga pendamping setia suami, yang bertugas membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dalam cerita *Pengakuan Pariyem*, tokoh wanita yang bernama Pariyem berperan sebagai babu/pembantu rumah tangga yang sangat setia kepada majikannya. Dari karya-karya tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa posisi wanita adalah menjadi subordinat bagi kaum pria (Helgenson, 2022); (Setiawan, 2024).

Selain itu, masalah wanita juga mengemuka pada karya-karya sastra masa-masa sebelum merdeka dengan munculnya novel yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Tulis Sutan Sati dengan tokoh wanita R.A. Kartini yang mencoba mengedepankan masalah dan hak-hak wanita yang terkebiri oleh adanya sistem sosial dan kultur masyarakat di Indonesia (Paridi, dkk., 2021).

Khususnya, dalam karya sastra lama yang berasal dari daerah Nusantra, berupa cerita rakyat, banyak sekali yang mengulas tentang wanita, misalnya, karya sastra lama dari daerah Jawa yang sangat dikenal oleh masyarakat luas adalah *Serat Pararaton*, Centini, Clokantra.

Karya sastra lama, sudah barang tentu mencerminkan masyarakat lama, baik masalah budaya, cara berpikir dan bersikapnya dapat dibaca lewat karya sastranya. Karena, budaya masyarakat dan pandangan agama yang masih kuat berurat dan berakar sebagai masyarakat kolektif banyak dituangkannya melalui karya sastra. Karena itulah melalui karya sastra lama (berupa cerita rakyat), yang menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh cerita merupakan salah satu bagian yang menarik

untuk dikaji. Karena, karya sastra merupakan salah satu sarana yang dipakai masyarakat pencipta sastra mengungkap gagasan, ide, sikap dan perilaku masyarakatnya (Paridi, dkk., 2021).

Dalam masyarakat Sasak, banyak sekali cerita rakyat yang membicarakan masalah wanita, misalnya dalam cerita 'Lala Seruni', 'Ratu Mandalika Nyale', dan lainnya. Namun, penelitian secara khusus dan mendalam mengenai cerita rakyat dari sudut pandang citra wanita jarang sekali ditemukan. Penelitian tentang keberadaan wanita yang ditemukan adalah hasil penelitian (Paridi, 2002). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa wanita Sasak digambarkan sebagai peribadi yang memiliki paras atau wajah yang cantik, setia pada suami dan sebagainya. Pembicaraan secara khusus dan mendalam tentang citra wanita dalam cerita rakyat Sasak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk dapat memperoleh gambaran (pencitraan) pandangan masyarakat Sasak khususnya mengenai wanita melalui cerita rakyat yang ada dan berkembang pada masyarakat Sasak secara lebih memadai.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Cerita apa sajakah yang membicarakan citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah citra wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah peran tokoh wanita dalam kehidupan masyarakat Sasak yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok? Bagaimanakah etos kerja tokoh wanita dalam cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif non-kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Sedangkan sampel penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang membicarakan citra wanita (Setiawan, 2023); (Mahsun, 2014).

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik-teknik berikut ini: Observasi, dengan teknik ini peneliti melakukan pemantauan pada saat dilakukannya kegiatan mendongeng oleh tukang dongeng; Perekaman, dengan teknik ini peneliti melakukan kegiatan perekaman terhadap cerita

rakyat dalam bentuk kaset ketika berlangsungnya kegiatan mendongeng. Wawancara, dengan teknik ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan yang banyak mengetahui seluk-beluk cerita rakyat seperti tukang dongeng (Cresswel, 2022), tokoh masyarakat, tokoh budaya yang banyak menguasai cerita rakyat masyarakat Sasak; Pencatatan, dengan teknik ini peneliti melakukan pencatatan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan perekaman (Hastuti et al., 2021).

Data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif nonstatistik. Dengan teknik ini, data tentang mula-mula diklasifikasi berdasarkan tema, disusun, kemudian dianalisis dengan cara menjelaskan nilai-nilai yang sesuai dengan temanya (Peräkylä, 2019). Dengan demikian, diperoleh suatu deskripsi tentang nilai-nilai lingkungan hidup yang dimuat dalam cerita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak lahir wanita memiliki kodrat yang berbeda dengan pria. Kodrat ini pun juga sangat diwarnai oleh lingkungan budaya yang membentuknya. Misalnya, budaya masyarakat Barat dan masyarakat Timur dalam memandang suatu persoalan tidak selalu sama. Budaya orang Timur dikenal sebagai budaya yang sangat menekankan tata krama, sopan-santun, kehalusan berbudi pekerti, sehingga, dalam memandang persoalan manusia masyarakat Timur mengungkapkannya melalui berbagai cara, misalnya dalam pernyataan verbal. Pernyataan ungkapan verbal dapat menggambarkan perilaku cita-cita yang dikenal dengan pencitraan. Demikian juga dengan masyarakat Sasak, gambaran sosok wanita dapat juga diketahui lewat ungkapan verbal yang termuat dalam cerita rakyat.

Citra wanita seperti yang diteliti dalam kelima cerita yang dijadikan sampel. Pembahasan berikut akan dimulai dengan pembicaraan kedudukan tokoh wanita dalam masing-masing cerita tersebut. Tokoh wanita yang dimaksud adalah tokoh wanita yang menjadi tokoh utama maupun yang dijadikan sebagai tokoh figuran dalam cerita tersebut.

Dilihat dari lima judul cerita yang dijadikan sebagai bahan analisis data, tiga di antaranya menggunakan nama tokoh utama sebagai judul

cerita, dan dua lainnya menggunakan nama tokoh figuran. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penokohan Utama dan Figuran

Judul Cerita	Tokoh Utama	Tokoh Figuran
Cerita 1	Putri	Dewi Seruntung 1.
Cerita 2	Mandalika	Dewi Salasikin 2.
Cerita 3	Nyale, Dewi	Dewi Marpintu 3.
Cerita 4	Rengganis ,	Dewi Jarah Banun 4.
Cerita 5	Lale Seruni, Dewi Mas Sekar Netre	Dewi Kadar Manik - 1. Sanggar Tutul 2. Dewi Rinajni Inaq Srimasih

Keterangan:

- Cerita 1 : Cerita Putri Mandalika Nyale
 Cerita 2 : Cerita Rengganis
 Cerita 3 : Cerita Lale Seruni
 Cerita 4 : Cerita Dewi Rinjani
 Cerita 5 : Cerita Balang Kesimbar

Cerita Rakyat Sasak yang Diteliti

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Sasak yang masih hidup dan berkembang di Pulau Lombok. Sebagian besar cerita rakyat Sasak masih tersebar secara lisan dan menggunakan bahasa daerah Sasak, dan lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cerita yang telah dibukukan di antaranya ada yang dihimpun dalam kumpulan Cerita Rakyat Lombok (isinya sebanyak 15 judul), diterbitkan oleh Depdikbud NTB; Tjerita Rakyat (dalam beberapa seri) terbitan Balai Pustaka, tercantum dalam Monografi Nusa Tenggara Barat, dan beberapa lontar yang ditulis dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno).

Kumpulan cerita tersebut, secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk, antara lain: legende, dongeng, mite, cerita panjian dan babad. Pengklasifikasian ini didasarkan atas dua wujud pokok yaitu secara fisik (bentuk, model, dan bahan yang dipakai), dan nonfisik (isi dan suasana yang membangun cerita) (Sudirman, 1996).

Citra Wanita dalam Cerita *Ratu Mandalika Nyale*

Wanita seperti yang diwakili tokoh Mandalika dalam cerita ini dari segi fisik dan nonfisik digambarkan sebagai manusia yang sempurna, memiliki paras yang cantik, tingkah laku yang sopan, tutur bahasa yang santun, rendah hati, terampil dalam berbagai bidang.

Banyak sekali bagian-bagian cerita yang menggambarkan keanggunan dan budi pekerti yang dimiliki Mandalika. Dia memang menyadari sendiri akan kelebihan-kelebihannya itu, namun tidak membuatnya menjadi sombong, malahan kelebihannya itu membuatnya semakin rendah hati dan mawas diri. Terlebih lagi ketika dia harus menentukan pilihan kehidupan yang akan dilaluinya yakni memilih jalan mengahiri hidupnya dengan cara yang tragis (bunuh diri). Pilihan ini tentu melalui pertimbangan yang matang, demi kemaslahatan orang banyak dia rela mengorbankan kepentingan dirinya dengan mengakhiri jalan yang tak biasa dilakukan oleh orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Adapun deskripsi detailnya sebagai berikut (Bakri, 2021):

- 1) Keanggunan dan Kecantikan: Putri Mandalika digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan anggun. Keindahannya menjadi daya tarik bagi banyak pangeran dan bangsawan dari berbagai kerajaan.
- 2) Kebijaksanaan: Selain cantik, Putri Mandalika juga dipuji karena kebijaksanaannya. Dia dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana, yang sangat dihormati oleh rakyatnya.
- 3) Kepedulian Terhadap Rakyat: Putri Mandalika peduli dan mengutamakan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadinya. Dia selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.
- 4) Keteguhan dan Pengorbanan: Legenda Putri Mandalika mencapai puncaknya ketika dia mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan rakyatnya dari perang yang berkecamuk di Pulau Lombok. Pengorbanannya menunjukkan keteguhan dan keberanian yang luar biasa.
- 5) Kesetiaan dan Cinta: Putri Mandalika juga dikenal karena kesetiiaannya kepada rakyatnya dan cintanya yang mendalam terhadap kerajaannya. Dia rela melakukan apa pun untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan kerajaannya.

Dengan citra yang begitu kuat dan menginspirasi ini, legenda Putri Mandalika tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan menjadi simbol kebaikan, kecantikan, dan pengorbanan. Kemudian, berdasarkan kisah

cerita terdapat nilai atau pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat Sasak tersebut (Setiawan, 2019a).

- 1) Kepedulian dan Pengorbanan: Putri Mandalika mewakili nilai-nilai pengorbanan dan kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan rakyatnya. Tindakannya untuk mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkan orang lain menunjukkan betapa pentingnya cinta dan pengorbanan dalam memimpin dan melayani masyarakat.
- 2) Kesejahteraan Bersama: Legenda Putri Mandalika menyoroti pentingnya kesejahteraan bersama dan keberagaman sosial. Dalam cerita ini, tindakan putri tersebut memicu pemahaman bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan bersama lebih penting daripada kepentingan individu.
- 3) Kebijaksanaan dan Keadilan: Putri Mandalika dipuji karena kebijaksanaannya dalam memimpin dan mengambil keputusan yang adil. Nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan dalam memerintah menjadi contoh yang penting dalam legenda ini.
- 4) Keteguhan dan Keberanian: Pengorbanan Putri Mandalika juga mencerminkan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dia memperlihatkan bahwa keberanian bisa berasal dari keputusan yang sulit untuk bertindak demi kebaikan yang lebih besar.
- 5) Nilai-nilai Keluarga dan Budaya: Cerita Putri Mandalika juga menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga dan budaya dalam membentuk identitas dan moral seseorang. Peristiwa dalam cerita tersebut mencerminkan pentingnya mempertahankan dan menghormati warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Citra Wanita dalam Cerita Lala Seruni

Dalam cerita Lala Seruni, terdapat satu tokoh wanita yang menjadi figur sentral dalam cerita. Sosok wanita yang ditampilkan melalui tokoh Lala Seruni mewakili tokoh wanita yang bernampilan fisik sangat cantik dan menarik serta memiliki sikap dan perilaku sopan santun dan santun. Hal ini dapat diketahui dari kutipan cerita berikut.

Semenjak tumbuh menjadi gadis remaja, Lala Seruni tidak pernah keluar dari lingkungan

kepatihan, sehingga hanya para abdi dalam saja yang dapat melihat keelokan parasnya. Sehari-hari Lala Seruni mengisi hidupnya dengan belajar berbagai macam keterampilan dan kepandaian putri di dalam lingkungan kepatihan. Walaupun ayahandanya tidak pernah melarangnya bermain dengan anak lain yang sebaya dengannya, namun rupanya Lala Seruni lebih suka menekuni pekerjaan keputrian. Itu sebabnya ayahandanya sangat sayang kepadanya.

Semua tamu undangan terpesona melihat kecantikan Lala Seruni dan kegagahan Sandubaya. Para tamu undangan tak henti-hentinya memuji kecantikan Lala Seruni dan ketampanan Sandubaya. Keduanya merupakan pengantin yang sangat serasi. Raja Demung yang juga sempat hadir dalam perhelatan itu terpesona dan bercak kagum melihat Lala Seruni. Diam-diam rupanya Raja Demung iri kepada Sandubaya yang berhasil mempersunting Lala Seruni.

Dalam cerita ini tokoh wanita Lala Seruni adalah gambaran tokoh wanita yang sangat setia dan patuh pada suaminya. Baginya, cinta adalah sebuah ketulusan dan kejujuran. Sikap wanita yang sangat didambakan oleh masyarakat Sasak. Karena itu, kecintaan dan kejujuran akan menjadi suatu kehormatan bagi seseorang. Sikap seperti ini merupakan suatu sikap berani untuk tetap mempertahankan harga diri. Sikap itu tertanam pada diri Seruni ketika ia hendak dilamar oleh Raja Demung ia dengan tegas menolak keinginan raja. Suatu sikap berani yang ditunjukkan oleh seorang terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Tidak seperti wanita lemah karena tak bedaya dengan keadaan sehingga apa pun resiko yang diterima bagi seorang yang lemah akan sulit menolak tawaran itu karena ketakutan atau kelemahan. Karena itu, cinta dan keluarga bagi seruni adalah suatu kehormatan dan harga diri, bukan karena kekuasaan dan tekanan apalagi materi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan cerita berikut

Kematian suaminya semakin menambah kekuatan batinnya menghadapi raja. Ia tetap pada pendiriannya sampai suatu hari raja membujuknya untuk tetap menjadikannya sebagai permaisurinya menggantikan isteri pertamanya yang sudah mulai tua. Raja seolah memohon dengan ucapan, "Seruni semua yang ada, kekuasaan dan segala isi istana ini akan aku peruntukkan bagimu, asalkan kau mau menjadi isteriku". Seruni menjawab, "Ampun tuan

raja, kedudukan Sandubaya masih lekat di hati hamba. Jika tuan memaksa, lebih baik bunuhlah hamba. Bagaimana pun, hamba sangat sulit melupakan suami hamba yang meninggal di hutan Lebong. Sekali lagi, hamba belum sanggup menerima pinangan tuan, entah lah mungkin esok lusa berubah keputusan hamba”.

Citra Wanita dalam Cerita Dewi Rinjani

Dalam cerita Dewi Rinjani, ditampilkan dua tokoh wanita, yaitu Dewi Mas dan Dewi Rinjani. Dalam cerita ini Citra wanita lebih banyak ditampilkan oleh tokoh utama yakni Dewi Mas, sedangkan peran pembantu adalah Sanggar Tutul. Dewi Rinjani ini tidak banyak diceritakan dalam cerita ini walaupun nama ini dijadikan sebagai judul cerita. Hal ini dilatarbelakangi oleh karena nama itu erat kaitannya dengan nama sebuah gunung berapi di Pulau Lombok. Sosok tokoh Dewi Rinjani justeru diceritakan melalui cerita lain yang berjudul Dewi Anjani.

Cerita Dewi Rinjani berlatar/setting Kerajaan Taun. Cerita ini menggambarkan bagaimana sosok tokoh Dewi Mas yang menggambarkan figur wanita yang penurut, pasrah pada nasib, tidak suka membantah seperti yang terdapat dalam kutipan cerita berikut

Permaisuri menjawab dengan lemah lembut, “Ya kanda, dinda serahkan kepada kanda, untuk mmentukannya. Adapaun kehendak dan keputusan kanda akan dinda turuti (hal. 218).

Dewi Mas lalu menjawab, “kalau itu yang kanda maksudkan, silakan, dinda takkan keberatan. Akan tetapi kalau kanda kawin lagi, pilihlah wanita yang dapat dipercayai dan bisa dijadikan pipinan, dan yang terpenting adalah wanita yang bakal mempunyai keturunan yang baik, sebagaimana yang kanda kehendaki itu (hal. 218).

Dalam cerita ini tokoh wanita digambarkan sebagai seorang wanita yang patuh, setia dan jujur dan luhur. Sifat Dewi Mas sangat mirip dengan sifat Sembadra isteri Arjuna dalam serat Candra Rini. Bandingan kedua tokoh ini sama-sama digambarkan sebagai wanita yang cantik, ramah dan lembut, tidak banyak bicara, tutur bahasanya lembut murah hati dan pemaaf. Bersikap sabar menghadapi madunya sendiri jujur walaupun tampak kurang cerdas namun demikian dia sangat disayang suaminya karena sifat-sifatnya itu.

Keluhuran dan kesabaran Dewi Mas lebih tampak lagi ketika menerima ketidakadilan suaminya manakala madunya Sanggar Tutul telah memfitnahnya. Dia tidak dendam dengan suaminya dan madunya sehingga mereka tetap rukun dalam satu rumah.

Citra Wanita dalam Cerita “Balang Kesimbar”

Tokoh wanita dalam cerita Balang Kesimbar adalah Putri Sekar Netra. Dia adalah isteri Balang Kesimbar. Kedudukannya dalam cerita ini bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh figuran.

Sekar Netra digambarkan sebagai wanita seperti pada tokoh cerita lainnya, yakni wanita yang berparas cantik setia pada suammi, pandai tetapi tidak angkuh baik pada suami maupun pada orang lain. Dengan ilmu dan kepandaian yang dia miliki, ia mampu mendampingi suaminya menjadi raja. Sifat dan keperibadiannya membuat ia selalu menonjol di antara wanita lainnya. Sosok tokoh Sekar Netra sangat dikagumi sehingga banyak wanita yang mengidolaknya. Selain itu, ilmu kanuragan yang dimiliki dapat membuat manusia tepung yang mirip dengan manusia dan dapat digerakkan dengan mantra sehingga menyerupai manusia.

Citra Wanita dalam Cerita Rengganis

Dalam cerita ini terdapat lima tokoh wanita, yakni Dewi Rengganis sebagai tokoh sentral, Dewi Klan Suara, Dewi Salasikin, Dewi Marpintu, dan Dewi Jarah Banun. Kelima tokoh wanita ini digambarkan sebagai tokoh wanita yang berasal dari turunan raja, dengan ciri fisik berwajah cantik, namun ada yang memiliki kelebihan seperti ilmu kesaktian. Berikut diuraikan sifat kelima tokoh yang disebutkan di atas.

Dalam cerita ini, tokoh Dewi Rengganis digambarkan sebagai wanita yang memiliki banyak kelebihan. Selain dia memiliki paras yang cantik, kulitnya kuning langsung, dengan postur tubuh yang tinggi, juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang terpuji, termampil dan cekatan serta memiliki kesaktian yang mandraguna. Penggambaran fisik yang semprna itu terdapat dalam pupuh 7-15 seperti yang dikutip berikut.

Pupuh VII: Milane Ratna Rengganis, munjul saking hing wong katah, sang hayu kawagadinge, wasis karia wonodya, hanyi nyungket, hanyulam, ngenti halaphanenun halus, hamrade, hanenun limar.

Pupuh VIII: Hanyungket dinia bangkit, sadine hulih rong lembar, nure lali panyulame, tahu

binintang hing kaca, yen hanyungket batik kembang, hutawi yen hanenun kampuh, kadi tan wawi domdoman.

Pupuh IX: Lantinemune kang linueih, kulambi tanpa domdoman, ngiras taking babinika, hutawi, hanwenun kopiah, ya tanpa domdoman, hangiras lihirmatipun, heran sakowehing wong tuminggal.

Pupuh X: Kadya pakartiniong jim, mas hayu hing haragapura, miwah satingkang polahe, tanharaga manusia, kadya jim kamanusan, ya tagesipun, sang dyah manusia kajiman.

Pupuh X: Ratna hayu Harengganis, bisa ngambah hawang-hawang, saking rame, kasakteniki, mala sangathingatapa, wawu nata Pandita, ya sang ratnaning hayu, sakti tur mahabarata.

Pupuh XI: Kadi kancana sinagling, citrane kusumanegara, pantes satingkah polahe, gandrung-gandrung brangta, kaduk raga hirana, jait manising, pandulu lirgendis hing hangandika.

Pupuh XII: Yang hangulati tan pilih tanding, wong maya-maya sinagahasaget haserug tapane, hamungsekar, hang dinahar, yen harsa hanginum toya, hangisap maduning santun, yen lumampah hing daratan.

Pupuh XIII: Pan tan nampak wudar pari, pari kulit siruntat, gambir melati riake, hawanging tanpa gagandan, nimas hing Hargapura, Wanodya, waseseng ilmu, tatap pangabektinire.

Pupuh XIV: Hing Jawa huruf, kang winagsit, hing tembang sampun hutama, luir gula drawa manise, akeh satria lali saban, haninggali sang ratna, tuhu yen, rupanehayu, yen mider hing siyu negara (hal. 170).

Sosok Rengganis dalam cerita ini digambarkan sebagai wanita ideal yang diinginkan oleh wanita, tetapi oleh seluruh masyarakat. Penggambaran tokoh ini tidak diceritakan secara detail, melainkan disampaikan secara naratif pada hampir sebagian cerita. Kehadiran tokoh wanita lain dalam cerita ini hanyalah sebagai tokoh figuran untuk mendukung jalannya cerita. Mengenai tampilan fisik tokoh figuran dalam cerita ini hampir sama dengan tokoh Rengganis. Namun, sangat berbeda ketika figur Rengganis dilihat dari berbagai segi sangatlah sempurna.

Tokoh Dewi Salasikin adalah gambaran wanita yang lugu. Apa pun yang dilakukan suaminya tidak pernah dipersoalkan. Sosok wanita Dewi

Salasikin adalah sosok wanita yang mewakili wanita yang sangat sabar dan penurut. Seperti juga pada tokoh wanita lainnya, Dewi Kadarmanik. Keduanya memiliki watak yang hampir sama.

Tokoh lain adalah Dewi Kalanswara, tokoh wanita ini adalah tokoh wanita yang menggambarkan sosok wanita yang berani dan tegas, tetapi tetap sebagai wanita yang bersikap lemah lembut terhadap suaminya. Berbeda lagi dengan sosok wanita Dewi Marpintu, sosok wanita yang menggambarkan sifat wanita yang sangat penyabar dan sayang kepada anak tirinya. Demikian juga pada tokoh Dewi Jarah Banun menggambarkan seorang wanita, isteri yang sangat sayang pada anaknya sehingga diberi tugas khusus oleh raja untuk mengasuh anaknya Repatmaja. Dari kelima tokoh wanita yang digambarkan dalam cerita Rengganis, kelimanya memiliki persamaan dan perbedaan watak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam cerita daerah daerah di Pulau Lombok, posisi dan citra wanita tercermin dalam berbagai peran yang penting dan beragam. Penokohan bukan hanya sebagai pengasuh keluarga, tetapi juga sebagai pelindung budaya, simbol kebijaksanaan, dan bahkan sebagai tokoh pahlawan. Wanita dalam cerita-cerita ini sering kali dihormati karena ketangguhan, keanggunan, dan kearifan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka juga merupakan penjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta menjaga harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, cerita daerah di Lombok menggambarkan wanita sebagai sosok yang memegang peran sentral dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya serta nilai-nilai tradisional masyarakat Sasak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi, artikel ini tidak akan menjadi kenyataan. Kami sangat berterima kasih kepada para budayawan Sasak yang telah menyumbangkan ide, pengalaman, dan waktunya dalam menghasilkan informasi yang berharga untuk artikel ini.

REFERENSI

- Bakri. (2021). Percakapan bahasa sasak dalam Perspektif Gender: sebuah Kajian Wacana Kritis. *Aksara*, 28(1), 91–102. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Cresswel, J. W. (2022). Research design: Qualitative, quantitative and mixed method. In *Sage Publications Inc.* Sage Publications Inc.
- Hastuti, I. D., Setiawan, I., & Mariyati, Y. (2021). Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Buku Cerita Bergambar. *INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 55–59. <https://doi.org/10.47165/intancendekia.v2i1.53>
- Helgenson, V. S. (2022). *The Psychology of Gender* (Alexandra Mitton (ed.); Fourth edi). Pearson.
- Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Melgar Alcantud, P., Puigvert, L., Rios, O., & Duque, E. (2021). Language of Desire: a Methodological Contribution to Overcoming Gender Violence. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(1), 35–50. <https://doi.org/10.1177/1609406921103459>
- Paridi, K., Sudika, I. N., Syahbuddin, K., & Ashriany, R. Y. (2021). *Bahan Baku Teks Cerita Rakyat Berbahasa Sasak dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak* (1; 12).
- Paridi, K. (2002). *Laporan Penelitian Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-bar*.
- Peräkylä, Anssi, J. R. (2019). Analyzing Talk and Text. In Y. S. L. Norman K. Denzin (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Fifth Edit, pp. 1163–1275). Sage Publications Inc. <https://www.pdfdrive.com/the-sage-handbook-of-qualitative-research-e176394541.html>
- Setiawan, I. (2016). Transitivitas pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Harian Lombok Pos: Sebuah Potret Ketersudutan Perempuan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Tutur*, 2(1), 59–71.
- Setiawan, I. (2019a). Analisis Percakapan Bahasa Sasak Dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Mabasan*, 7(1), 24–35. <https://doi.org/10.26499/mab.v7i1.170>
- Setiawan, I. (2019b). Systemic Functional Linguistics Analysis of Gender Violence in Lombok Post-Print Media and It's Relevance on Discourse Learning in Higher Education. *International Journal of Research in Social Sciences*, 5(5), 518–531. <https://doi.org/10.26499/v16i2.261>
- Setiawan, I. (2023). The Literacy City in Mataram : Linguistic Landscape Study. *Parole Journal of Linguistics and Education*, 13(1), 56–69. <https://doi.org/10.14710/parole.v13i1>
- Setiawan, I. (2024). Phonosyntactic Acquisition of Children's Bilingualism: A Case Study in Sasak Language-Indonesia. In D. O. and M. Z. A. M. (Eds. . B.Z. Melani, M. Mohamad, L.R.T. Savalas (Ed.), *The 5th Annual Conference on Education and Social Sciences* (pp. 1–17). SHS Web of Conferences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418203003>